BAB II
KESENIAN REAK

II.1 Sejarah Kesenian Reak

Kesenian Reak merupakan salah satu jenis kesenian helaran yang memadukan beberapa jenis kesenian tradisional lainnya seperti: seni *reog*, seni *angklung*, seni *gendang pencak*, seni *tari* dan seni *topeng*. Kesenian ini biasanya selalu dimainkan oleh orang-orang tua atau orang dewasa. Dan memadukan berbagai jenis kesenian yang menghasilkan suatu bentuk kesenian yang ramai, membuat hiruk pikuk, *sorak-sorai* para penonton menjadi bagian dari pertunjukan Seni Reak ini. Karena *hiruk-pikuk* dan sorak-sorai dari pemain dan penonton itulah maka kesenian ini dinamakan kesenian Reak yang diambil dari kata *hiruk-pikuk*, atau *sorak-sorai* gemuruh *tetabuhan* dalam bahasa Sunda yaitu: "*susurakan atau eak-eakan*", sehingga jadilah kesenian yang *hiruk-pikuk* dan bergemuruh karena *sorak-sorai* ini menjadi kesenian Reak. (Ramdhani, 2014).

Penggunaan kata *Reak* sebagai nama bagi kesenian ini memang banyak penjelasannya. Sebagian mengatakan bahwa *Reak* berasal dari kata *Reog*, mirip dengan nama bagi kesenian dari Jawa Timur, terutama *Reog Ponorogo*. *Reak* maupun *Reog*, menurut sebagian pandangan berasal dari kata Arab *riyyuq* yang artinya "bagus atau sempurna di akhir" atau khusnul khatimah. Sebagian lagi menyatakan bahwa Reak berasal dari kata *leak*, yakni salah satu symbol kekuatan jahat dalam tradisi *Hindu-Bali*, yang menyimbolkan *Batara Kala* atau *ogoh-ogoh*. (Ramdhani. 2014).

Pada awal perkembangannya kesenian Reak sengaja diciptakan untuk menarik simpati anak-anak yang belum dikhitan (sunat). Hal yang paling prinsip dari pertunjukan ini adalah keramaian atau kemeriahan agar banyak masyarakat yang menonton terutama anak-anak kecil. Oleh karena itu, memadukan beberapa jenis kesenian seperti dikemukakan di atas mempunyai pengaruh agar pertunjukan Seni Reak ini lebih meriah.

Menurut cerita Abah Enjum seorang seniman Reak, Seni Reak lahir sekitar abad ke-12 dimana pada saat itu Prabu Kiansantang, putera Prabu Siliwangi bermaksud untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat. Seperti kita ketahui bahwa dalam agama Islam setiap laki-laki wajib hukumnya untuk di khitan (sunat). Namun demikian pelaksanaan khitanan bagi anak-anak ini mendapat kendala karena si anak selalu merasa ketakutan untuk di khitan (sunat). Oleh karena itu, para *sesepuh* (orang yang di tuakan) di Sumedang berpikir bagaimana caranya agar anak-anak yang akan di khitan tidak takut, maka diciptakanlah suatu jenis kesenian yang disebut kesenian Reak. Kesenian Reak berasal dari Kabupaten Sumedang, tepatnya daerah Rancakalong dan berkembang kedaerah lain seperti daerah Cileunyi, Cibiru, Ujungbrung dan daerah lainnya. Yang pada mulanya dibawa oleh pedagang-pedagang dari Kabupaten Sumedang sekitar tahun 1958. (Putra Siliwangi, 2015).

Adapun prosesi acara dalam kesenian Reak yaitu, Kesenian Reak dipeartunjukan dari halaman rumah dan berjalan hingga kembali kehalaman rumah. kesenian Reak di awali dengan ritual sebagai ungkapan Reasa syukur terhadap tuhan Yang Maha Esa, setelah selesainya ritual kesenian Reak diawali dengan tatabeuhan dan atraksi *kuda lumping* serta tarian *bangbabangrongan* setelah itu Reak dipertunjukan dengan mengarak anak yang di khitan dengan berjalan keliling kampung samapai kembali lagi kehalaman rumah, selesai mengarak anak yang di khitan Reak mempertunjukan tarian dan menyajikan bunyi-bunyian. Puncaknya dari pertunjukan Reak pemain *bangbarongan* atau *berokan* dan *kuda lumping* kerasukan roh atau kesurupan (*trance*). Yang bertujuan sebagai upacara tolak bala, selesainya acara ditandai dengan berhentinya suara tabuahan instrumen dalam Reak, dan pembagian sesajen terhadap para pemain Reak. Serta para pemain Reak yang kesurupan pun mulai disadarkan. prosesi ini dinamakan pamitan.

II.2 Fungsi Kesenian Reak

Menurut Abah Enjum,2014 , Kesenian Reak diadakan pada saat hajat lembur sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas nikmat yang diberikan dengan panen yang melimpah, tuturnya. Dikarenakan fungsi awalnya itu juga, kesenian ini akhirnya dinamai reak. Seiring berjalannya waktu, kesenian Reak ditampilkan dalam sejumlah hajatan. Seperti, khitanan menjadi pengiring atau pengarak anak khitanan mengelilingi kampung menggunakan jampana atau kursi yang bisa digotong. Usai diarak, ketika sampai di rumah anak khitanan kesenian reak ini dimainkan sebagai hiburan masyarakat sekitar. Selain sebagai bentuk arak-arakan, kesenian Reak pun merupakan hiburan yang berhubungan dengan dua alam. Itu terlihat saat beberapa penari kerasukan atau dalam keadaan tidak sadar. (Ramdhani, 2014).



Gambar II.1 Pengantin sunat yang sedang di arak
Sumber: Dokumentasi pribadi (24 April 2015)

II.3 Pemain Dan Busana

Ciri khas kesenian yang disebut sebagai reak ini adalah untuk menciptakan suasana keramaian, oleh karena itu, jumlah pemainnya minimal 20 orang sampai 30 orang. Yang terdiri atas: 4 orang pemegang alat reog, 4 orang penggendang pencak, 4 orang pengangklung, 2 orang penari topeng, 6 orang penari, dan 4 orang pengecrek. Adapun busana yang dikenakan adalah mengenakan pakain sehari-hari (apa adanya). Dengan kata lain tidak seragam.



Gambar II.2 Pemain dan busana kesenian Reak
sumber: Dokumentasi pribadi (26 Mei 2015)

II.4 Alat atau Waditra

Sementara itu alat atau waditra yang dipergunakan oleh pemain meliputi:

1. *Dogdog* dibuat dari kayu dan kulit
2. *Angklung* dari bambu
3. *Gendang* terbuat dari kayu dan kulit
4. *Gong* terbuat dari besi atau perunggu
5. *Terompet* dari kayu dan tempurung
6. *Topeng* terbuat dari kayu dan karung goni.



Gambar II.3 Waditra
sumber: Dokumentasi pribadi (26 Mei 2015)

II.5 Bentuk Penyajian Kesenian Reak



Gambar II.4 Penyajian kesenian Reak
Sumber: Dokumentasi pribadi (24 april 2015)

Iring-iringan kesenian Reak, dengan berbagai komposisinya, biasanya diarak berkeliling dari kampung ke kampung, menelusuri jalan raya. Dan seiring perkembangngannya adapula *inovasi* lain dalam menampilkan kesenian Reak yaitu dengan menampilkannya di lapangan terbuka yang disubut dengan *Dog-cing* (*dog-dog cicing*) yang artinya *dogdog* diam, yang berarti bediam di tempat tanpa diarak berkeliling.

Dalam prosesnya kesenian Reak dimulai dengan melakukan *ritual* seorang pemimpin rombongan atau disebut *malim* membacakan doa sebagai bentuk permintaan izin kepada Tuhan, sang pemimpin Reak *(malim)* biasanya melakukan ritual tertentu, yang terdiri dari *mujasmedi* yakni berdo'a kepada *hyang widi*, sambil membacakan doa-doa tertentu yang umumnya terdiri dari mantera-matera, dan membakar kemenyan atau *ngukus*. Tujuannya adalah upaya untuk meminta keselamatan selama proses Reak berlangsung.



Gambar II.5 Ritual
sumber: Dokumentasi pribadi (26 Mei 2015)

Menurut penuturan sang pawang, mereka mengikatkan batin mereka pada "dunia *ruh*", terutama dengan *ruh* para leluhur untuk mendapatkan *wangsit, uga,* dan lain sebagainya. Setelah ritual awal selesai, dimulailah membunyikan instrumen-instrumen atau tabuh-tabuhan, dengan nada-nada *ritmis* pembukaan. Pengantin sunat dan lainnya didudukkan di atas punggung kuda Renggong atau sisingaan. Sedangkan, Reak penari bertopeng ikut bersama mengikuti keduanya, sambil menarikan tarian-tarian. Beberapa penari menyebutkan bahwa tarian-tarian mereka merupakan gerak otomatis atau natural (alami), tergantung pada bawaan *"ruh"* para leluhur yang merasuki badan dan jiwa mereka. Dengan kata lain, mereka kerasukan atau jiwanya dikendalikan oleh *"roh"* dari dunia lain.

Suara instrumen yang berirama mistis dan nyanyian para *sinden* sangat nyaring dan dominan terdengar hingga jarak yang cukup jauh. *Sinden*, yang umumnya terdiri dari dua atau tiga orang, melantunkan beberapa nyanyian sunda, secara bergantian, terutama nyanyian yang biasa dilantunkan dalam tari jaipongan. Selain itu nyanyian mereka juga diselingi dengan beberapa nyanyian kontemporer seperti dangdutan, misalnya.

Dengan tarian khas kesenian Reak dengan topeng bangbarongannya sesekali terdapat orang yang ektase atau istilah lainnya *"jadi"*, yakni melebur antara dirinya dengan jiwa atau ruh reak sendiri. Para pemain Reak umumnya dalam keadaan tidak sadar karena disebabkan oleh suara mistis dari bunyi-bunyian instrumen dan penghayatan terhadap tari-tari atau gerakan-gerakan tertentu yang dimainkan.



Gambar II.6 Jadi atau kesurupan (*Ektase*)
Sumber: Dokumentasi pribadi (24 April 2015)

Disinilah, *anomali* (keanehan atau tidak seperti biasanya) terjadi. Satu sisi, sebagian mereka menganggap bahwa kesenian Reak merupakan simbol dari kejahatan, akan tetapi kerasukan atau melebur antara dirinya dengan ruh jahat, dianggap sebagai puncak ritual, puncak penyatuan diri, dan puncak ekspresi dari budaya reak. (Dadan Rusmana, 2011).

Dengan demikian, *ektase* (penyatuan dengan dunia lain) bagi pemain merupakan keagungan dan kehebatan. Terlepas dari anomali *semantis* dan *ontologis* seperti itu, fenomena *ekstase* atau istilah lain adalah *"lebur",* merupakan fenomena yang terus berulang dalam setiap pertunjukan kesenia Reak. Hanya saja, apabila *ektase* tersebut mengarah pada ketidaksadaran perilaku yang *destruktif* atau tidak terkontrol, maka seorang pawang akan berusaha menyadarkannya kembali. (Dadan Rusmana, 2011).

II.6 Nilai-Nilai Hidup Dalam Kesenian Reak

Adapun nilai-nilai hidup dalam kesenian reak adalah sebagai berikut :

1. Nilai kerjasama terlihat dari adanya kebersamaan dalam melestarikan warisan budaya para pendahulunya.
2. Nilai kekompakan dan ketertiban tercermin dalam suatu pementasan yang dapat berjalan secara lancar.
3. Nilai kerja keras dan ketekunan tercermin dari penguasaan dan teknik pemukulan perangkat reak.
4. Nilai kreativitas tercermin dari adanya usaha untuk menampilkan gerak yang bisa membuat penonton terpingkal-pingkal.
5. Nilai kesadaran tercermin dari pengakuan bahwa manusia tidak lepas dari kekhilafan sebagaimana yang disampaikan ketua Reak dalam sambutan pembukaan dan penutupan. (Tim Seksi Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur, 2002).

II.7 Nilai Filosofis Dalam Kesenian Reak

Kesenian Reak ini mempunyai nilai *filosofis* yang sangat tinggi, nilai *filosofis* tersebut terdapat pada bunyi *waditra dogdog* lima tersebut yaitu: *tilingtit, tong, brung, bangplak dan bedug. tilingtit* biasa ditabuh pertama, mengapa dinamakan *tilingtit* karena bunyi yang dihasilkan seperti suara *" tilingtingtit tilingtingtit "* begitupun dengan tong suara yang di hasilkan berbunyi *" tong tong tong " tong* di bunyikan setelah *tilingtit*. Tidak jauh berbeda dengan *brung*, *bangplak*, Dan *bedug*, apabila di tabuh *waditra brung* maka bunyi yang keluar adalah suara seperti *" brung brung brung ",* ketika *bangplak* dimainkan pun suaranya *"bang"* apabila dilepas, dan apabila di *tengkep* menghasilkan suara *plak*, ketika menabuh *bedug* pun yang keluar hasilnya suara *" dug dug dug"* , maka pemeberian nama *waditra* tersebut berdasarkan suara yang di hasilkannya. Susunan pola tabuhnya yaitu pertama *tilingtit*. Lalu di ikuti oleh *tong, brung, bangplak dan bedug* .

Dari susunan tersebut mempunyai arti yakni *tilingtit* yang berarti *gera indit gera indit* (cepat pergi cepat pergi), *tong* memiliki arti *entong* (jangan), suara dari *waditra brung* yang mengartikan *embung* (tidak mau), *bangplak* memiliki arti *gera prak* (cepat mulai) dan *bedug* memiliki artian dengan seruan atau perintah untuk shalat, Jadi apabila digabungkan memiliki arti *" gera indit gera indit, ulah*

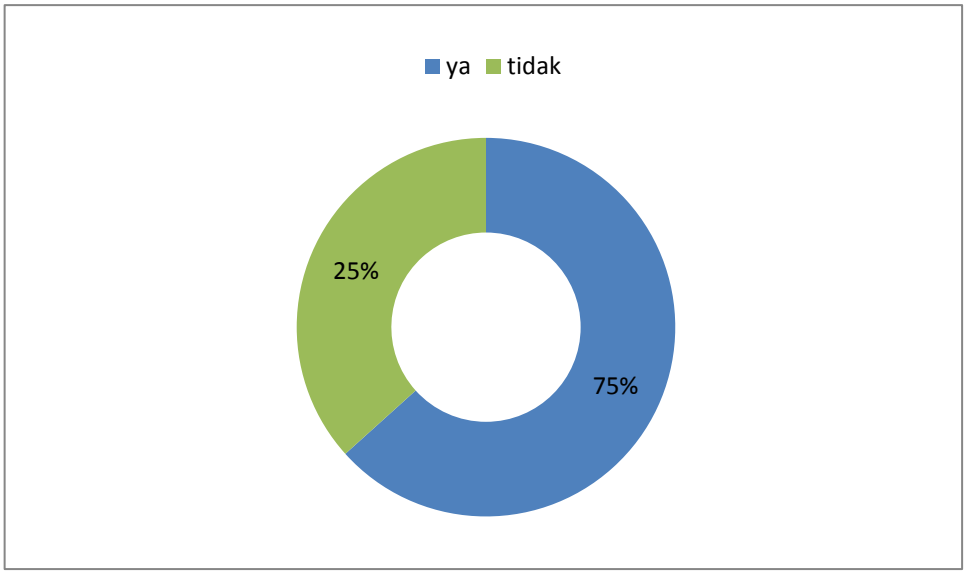
emung ulah embung , prak gera gumamprak ka gusti Allah lamun waktuna geus shalat" (cepatlah berangkat jangan sampai tidak mau untuk melakukan sahalat jika telah masuk tanda waktunya untuk shalat). (www.sumedangonline.com, seni reak)

Dengan demikin kesenian reak merupakan suatu kesenian yang menyimbolkan pertarungan antara kebaikan dan keburukan, dan merupakan suatu pesan budaya dari kalangan tua terhadap kalangan muda, agar bisa Kesenian Reak merupakan media pendidikan budaya, yaitu untuk penanaman nilai-nilai dari kalangan tua terhadap kalangan muda dan anak-anak. Berbagai instrumen dan komposisi Reak menyimbolkan tentang pertarungan nilai-nilai kebaikan dan keburukan melalui tradisi ini, sehingga penanaman nilai-nilai kebaikan tersebut perlu dijaga dan disampaikan secara nyata (gamblang) maupun secara tertulis. Akantetapi adanya indikasi ancaman tergerusnya dan menghilangnya kebudayaan kesenian Reak, seperti apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap kesenian reak cukup minim dan enggan terlibat langsung dalam upaya pelestrian kesenian Reak. Disamping itu adanya pro dan kontra dimasyarakat antara yang mendukung pelestariannya dan yang tidak mendukung karena berfikir bahwa seni tradisi ini mengandung unsur magis dan dianggap *musyrik*.

II.8 Persepsi masyarakat terhadap pelestarian kebudayaan kesenian Reak

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kesenian Reak maka dilakukan penyebaran kuisioner pada tanggal 19 Desember 2014 kepada 30 orang responden secara acak kepada pelajar SMA dan Mahasiswa yang berada di daerah kota Bandung tepatnya di desa Pasirbiru, kecamatan Cibiru Bandung, dikarnakan daerah tersebut merupakan salah satu daerah tempat berkembangnya kesenian Reak. dengan pertanyan dan hasil kuisioner sebagai berikut:

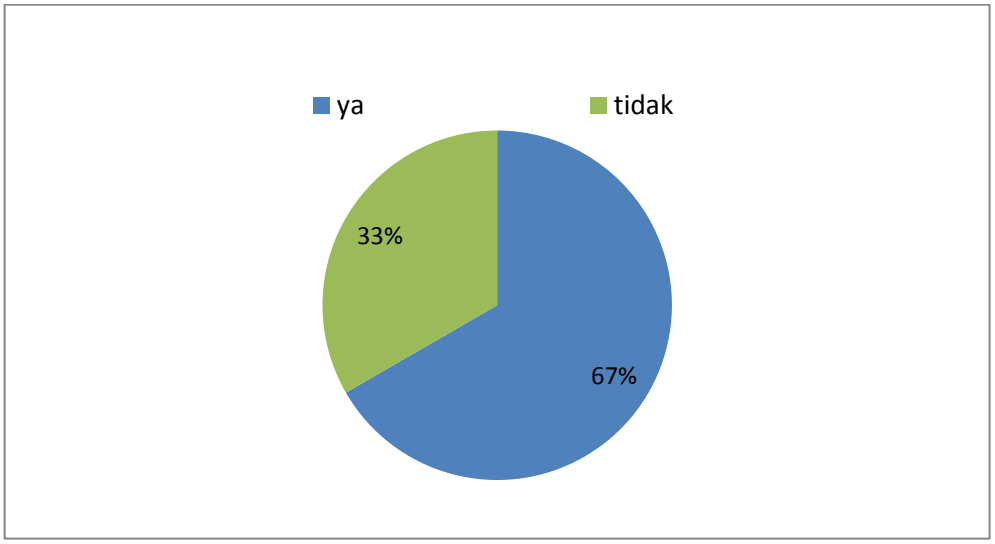
1. Masyarakat yang mengetahui dan tidaknya kesenian Reak.



Gambar II.7 Mayarakat yang mengenal dan tidaknya kesenian Reak

Masyarakat yang mengenal kesenian Reak berdasarkan jawaban kuisioner, sebanyak 75% mengetahui kesenian reak, itu berarti kesenian Reak masih punya eksistensi bagi para penikmatnya. Akan tetapi pada umumnya mereka hanya mengetahui keberadaan kesenian Reak tersebut tanpa mengetahui nilai-nilai yang ada dalam kesenian Reak tersebut, dengan kata lain mereka hanya mengetahui hiburan yang disuguhkan dalam Kesenian Reak, oleh karena itu banyaknya oknum yang mabuk dalam kesenian Reak dikarnakan kurangnya edukasi dan pengenalan nilai-nilai dalam kesenian Reak. dan sebanyak 25% tidak mengetahui ini merupakan angka yang lumayan cukup besar dikarnakan tidak adanya suatu media yang dapat meng informasikan tentang kberadaan kesenian Reak tersebut .

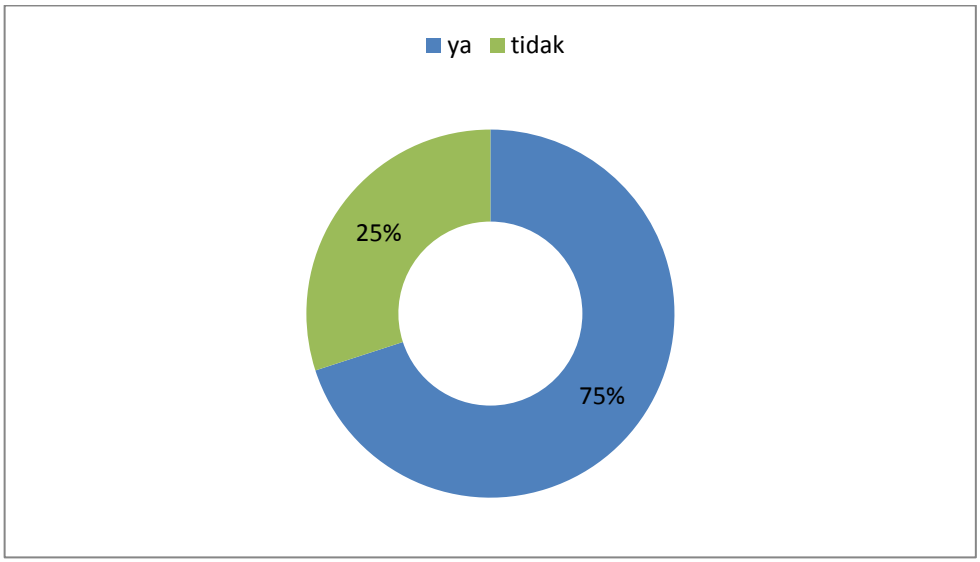
3. Setiap masyarakat yang mendukung pelestarian kesenian Reak sebagi salah satu kesenian budaya Jawa Barat.



Gambar II.8 Dukungan masyarakat terhadap kesenian Reak

Dukungan masyarakat terhadap kebudayaan kesenian Reak berdasarkan jawaban kuisioner, sebanyak 67% mendukung terhadap pelestarian kesenian Reak. Ini merupakan angka yang sngat bagus bahawa pada adasarnya masyarakat masih mempunyai rasa kecitaannya terhadap kebudayaan tradisi seperti kesenian Reak pada khususnya. Sedangkan 33% tidak mendukung terhadap kesenian Reak, ini disebabkan kurangnya informasi mengenai niliai-nilai yang ada dalam kesenian Reak terhadap masyarakat dalam, sehingga perlu diadakannya suatu media yang dapat menginformasikan keberadaan kesenian Reak serta nilai-nilai yang ada dalam kesenian Reak,

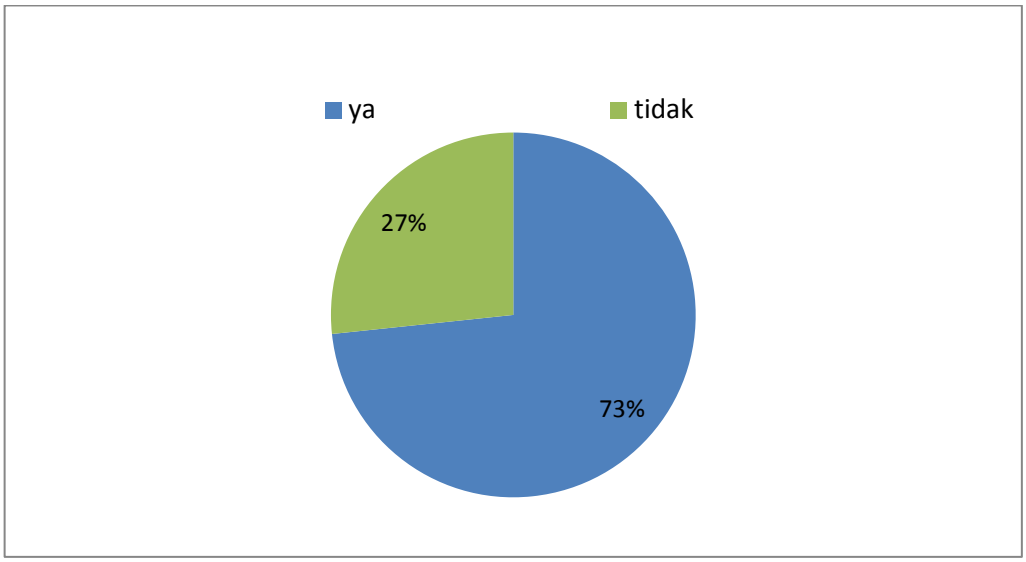
5. Perlu dan tidak adanya media informasi untuk mengetahui kesenian Reak.



Gambar II.9 Perlu dan tidaknya media informasi terhadap kesenian Reak

Perlu atau tidaknya adanya pembelajaran terhadap kesenian Reak. Berdasarkan jawaban kuisioner di atas, sebanyak 75% menjawab perlu jika adanya pembelajaran atau edukasi kesenian Reak, ini terlihat bahwa masyarakat memerlukan suatu media informasi sebagai sarana dan sumber edukasi untuk mengetahui kesenian Reak lebih dalam. Sedangkan 25% menjewab tidak dengan alasan mereka memandang kesenian Reak sebagai kesenian yang mereka anggap musyrik dan adanya orang atau oknum yang menungganginya sebagai ajimumpung untuk mencoba mengotorinya disetiap acara Reak berlangsung seperti mabuk dan membuat keributan, dan tentunya menimbulkan persepsi negatif dimasyarakat terhadap kesenian Reak.

7. Masyarakat yang menyetujui dan tidaknya jika kesenian Reak menghilang.



Gambar II.10 Setuju dan tidaknya kesenian Reak menghilang

Setuju atau tidaknya jika kesenian Reak menghilang atau punah, berdasarkan analisa jawaban kuisioner di atas, sebanyak 27% menjawab setuju jika kesenian Reak menghilang atau punah, dengan alasan masyarakat memandang kesenian Reak sebagai kesenian yang mereka anggap musyrik dan adanya orang atau oknum yang menungganginya sebagai ajimumpung untuk mencoba mengotorinya disetiap acara Reak berlangsung seperti mabuk dan membuat keributan, dan tentunya menimbulkan persepsi *negativ* dimasyarakat terhadap kesenian Reak. Sedangkan 73% menjewab tidak setuju. dengan alasan bahwa kesenian Reak merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dijaga dan di lestarikan, karena pada dasarnya kita berasal dari sejarah dengan berlatar belakang aneka ragam kebudayanya.

8. Tanggapan masyarakat mengenai prosesi kesenian Reak

Dalam kuisioner ditemukan tanggapan yang beragam, dari semua tanggapan masyarakat tersebut dapat di simpulkan bahwa sejatinya kesenian Reak merupakan kesenian yang merupakan salah satu warisan budaya turun temurun dari para pendahulu kita tentunya dengan berbagai fungsi dan nilai-nilainya, untuk itu perlu dijaga dan dilestarikan, akan tetapi masih ada masyarakat yang belum

mengetahui kesenian Reak dan memandang kesenian Reak sebagai kesenian yang mereka anggap musyrik dan adanya orang atau *oknum* yang menungganginya sebagai ajimumpung untuk mencoba mengotorinya disetiap acara Reak berlangsung seperti mabuk dan membuat keributan, dan tentunya menimbulkan prsepsi negatif dimasyarakat terhadap kesenian Reak.

Perlu adanya media informasi yang dapat menginformasikan sehinga bisa memberikan pemahaman baru yang lebih positif terhadap masyarakat khususnya generasi muda, agar supaya tidak menimbulkan persepsi negatif terhadap kesenian Reak Serta Perlu adanya pembinaan atau edukasi terhadap pelaku kesenian Reak maupun masyarakat penikmat kesenian reak khususnya generasi muda, agar tidak adanya oknum yang mengotori Kesenian Reak, serta bisa lebih terarah dan berbudaya dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan kesenian Reak. Sehingga nilai-nilai yang ada dalam kesenian Reak bisa terjaga dan terealisasi dengan baik dan kesenian Reakpun bisa diterima seluruh kalangan masyarakat.

II.9 Resume dan solusi

a. Resume

1. Sulitnya dalam menemukan sumber media informasi yang menerangkan tentang nilai-nilai yang terdapat pada kesenian Reak merupakan salah satu kendala dalam memperkenalkan nilai-nilai yang ada dalam kesenian Reak.
2. Sulitnya sumber sebagai media informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reak, sehingnga menimbulkan persepsi yang berbeda dimasyarakat dan menyebabkan pro dan kontra dimasyarakat.
3. Kurangnya edukasi dalam menghargai suatu kesenian tradisional khususnya kesenian Reak, sehingga banyanknya *oknum* masyarakat yang berprilaku negatif saat pelaksanaan kesenian Reak, dan secara tidak langsung memberikan persepsi negatif terhadap kesenian Reak, sehingga perlu adanya median informasi sebagai edukasi atau pembelajaran terhadap masyarakat.
4. Pada umumnya masyarakat mengetahui kesenian Reak akan tetapi hanya sebatas mengetahui nama dan tampilannya saja, tanpa mengetahui nilai-nilai serta fungsi dalam kesenian Reak.

b. Solusi

Untuk itu perlu dibuat media informasi yang bisa menerangkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reak sehingga masyarakat dapat mengetahui kesenian Reak dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reak, dengan mengetahui nilai-nilai tersebut sehingga dapat diharapkan bisa merubah cara pandangan masyarakat terhadap kesenian Reak sehingga tidak terjadi pro dan kontra dimasyarakat.